

**PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH
DI SMP NEGERI 2 JATIROGO TUBAN**

MUHAMMAD IMAM HANAFI

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: Imam_hanafi48@yahoo.co.id

Abstrak

Supervisi klinis merupakan layanan atau bantuan bagi guru yang memiliki masalah dalam pembelajaran di sekolah. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, memerlukan metode mengajar yang dapat diterima oleh semua peserta didik. Supervisi klinis kepala sekolah merupakan salah satu supervisi yang dilakukan kepala sekolah dalam meninjau, melayani, dan membantu cara pengajaran guru guna meningkatkan motivasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Fokus dalam penelitian ini adalah

(1) Pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 2 Jatirogo, (2) Faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SMPN 2 Jatirogo Tuban, (3) Faktor penghambat supervisi klinis kepala sekolah di SMPN 2 Jatirogo Tuban, dan (4) Usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan supervisi kepala sekolah di SMPN 2 Jatirogo Tuban. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan penelitian menggunakan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara terstruktur, (2) observasi partisipasi pasif, dan (3) studi dokumentasi. Teknik untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik keabsahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian di lapangan mengenai pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SMP N 2 Jatirogo dapat dijelaskan sebagai berikut (1) Perencanaan supervisi klinis di SMP Negeri 2 Jatirogo berupa mendiskusikan penyusunan silabus dan RPP untuk pembelajaran, (2) Pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 2 Jatirogo, guru mengajar di kelas kepala sekolah memberi layanan dan membantu guru yang kesulitan dalam poses pembelajaran, (3) Evaluasi supervisi klinis berupa temuan balik antara kepala sekolah dan guru yang di supervisi klinis dan kepala sekolah memberikan arahan, motivasi, serta tanpa ada rasa menyalahkan pada guru.

Kata kunci: Supervisi klinis, .

Abstract

Clinical supervision is a service or assistance to teachers who have trouble learning in school. Schools as providers of education, requires a method of teaching that can be accepted by all learners. Clinical supervision is one of the principal supervision is carried principals in reviewing, serve, and helpful way to increase motivation of teachers teaching in the learning process in the classroom. The focus of this research is (1) Implementation of clinical supervision in SMP Negeri 2 Jatirogo, (2) Factors supporting the implementation of clinical supervision principal at SMPN 2 Jatirogo Tuban, (3) inhibiting factors of clinical supervision principal at SMPN 2 Jatirogo Tuban, and (4) work done principals in improving the supervision of the principal of SMPN 2 Jatirogo Tuban. This research approach is qualitative research design using case studies. The technique used in this study were (1) a structured interview, (2) observation passive participation, and (3) study the documentation. Techniques for the validity of the data using triangulation of data sources and triangulation techniques. Technique authenticity of data using data reduction, data presentation, data verification. The results of research in the field on implementation of clinical supervision principal at SMP N 2 Jatirogo can be explained as follows: (1) planning clinical supervision in SMP Negeri 2 Jatirogo be discussing the preparation of syllabi and lesson plans for learning, (2) Implementation of clinical supervision in SMP Negeri 2 Jatirogo , teachers teaching in grade school principals provide service and support teachers who have difficulty in poses of learning, (3) evaluation of clinical supervision in the form of findings and forth between principals and teachers in clinical supervision and principals provide direction, motivation, and without any sense of blame on teacher.

Keywords: clinical supervision,

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang akan terus berkembang. Arah pendidikan mengacu pada pembaharuan pendidikan dan pola pengajaran. Kemajuan menuntut adanya pendidikan yang secara praktis dan efisien serta diimbangi dengan pendidikan yang bermutu agar pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan baik.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dibutuhkan tenaga kepemimpinan dan pengajar yang berkompetensi serta berkualitas. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berperan terhadap pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Prilaku pendidik seyogyanya senantiasa mencerminkan peningkatan harkat dan martabat demi peningkatan kinerja peradaban masyarakat bangsa dan negara yang didalamnya diperlukan kesungguhan kinerja sebagai prilaku utamanya.

Adapun Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar: (1) isi; (2) proses; (3) kompetensi lulusan; (4) pendidik dan tenaga kependidikan; (5) sarana dan prasarana; (6) pengelolaan; (7) pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Salah satu standar tenaga kependidikan adalah pengawas satuan pendidikan.

Selain itu, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana terdapat dalam buku Standar Nasional Pendidikan PPRI No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 1 syarat menjadi seorang pendidik yaitu kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi seorang yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Situasi apapun jabatan guru tetap dinilai oleh warga masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan percakapan tertentu bagi semua, khususnya bagi para siswa agar mereka siap membangun hidup beserta lingkungan sosialnya.

Namun tidak semua guru sesuai apa yang diidamkan, guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran yang sulit dipahami atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis serta sarana dan prasarana. Sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik. Maka guru perlu bantuan berupa bimbingan yang diberikan oleh supervisor yaitu dengan cara melakukan supervisi. Istilah supervisi pendidikan

sering diartikan dalam kategori pembekuan mental, karena supervisi disebut juga pengawas atau kepengawasan. Sehingga mencetak guru profesional yang tercermin dari penguasaan materi, kemampuan mentrasfer pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada anak didik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Secara etimologi, istilah *supervisi* diambil dari perkataan bahasa Inggris (*Supervision*) artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Ditinjau sisi morfologisnya, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk kata. Supervisi terdiri dari dua kata, *Super* berarti atas atau lebih, *visi* berarti lihat, tilik, awasi (Jasmani dan Mustofa, 2013:25-26)

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Willes (1987) sebagai berikut:

Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation

Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, and environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi.

Banyak persoalan dalam menjalankan profesinya. Disinilah, kehadiran supervisor (pengawas) sekolah menjadi penting untuk memberikan bantuan yang salah satu bantuannya adalah pelaksanaan supervisi klinis pada kegiatan belajar mengajar. Kemudian melakukan evaluasi sebagai tindak lanjut dari supervisi klinis yang telah dilakukan. Jika supervisi klinis dilakukan dengan baik secara bertahap, tujuan supervisi klinis dalam mewujudkan sekolah unggul akan dapat tercapai.

Peneliti melakukan studi pendahuluan informal di SMPN 2 Jatirogo Tuban, diketahui bahwa supervisi klinis kepala sekolah dilakukan sesuai permintaan guru, jika tidak ada permintaan maka supervise klinis dilakukan secara periodik, bulan dan semester. Sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala sekolah sebagai berikut.

Jadi gini mas, kadang saya *flexible*, kalau ada yang minta disupervisi, ya saya lakukan. Tapi ketika saya merasa sudah lama nggak supervisi, saya langsung saja supervise, pertimbangan saya dalam supervisi periodik, bisa bulanan sekali, bisa semesteran sekali. Saya rasa supervise bagus untuk masa sekolah ke depan, cuman guru di sini jarang yang aktif

Selain itu untuk menggali permasalahan yang mendalam di sekolah, peneliti juga menanyakan apa yang menjadi kendala atau masalah dalam supervisi klinis, seperti yang diungkapkan kepala sekolah berikut ini.

Apa ya? Barang kali karena saya baru di sini, baru dalam artian belum setengah periode saya menjabat, jadi saya ngrasa ada guru yang sungkan pada saya, padahal supervisi ini bagus loh mas

SMPN 2 Jatirogo Tuban merupakan sekolah menengah pertama favorit dan unggulan di kabupaten Tuban, segudang prestasi telah diukir, dengan akreditasi A, sehingga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menindaklanjuti ke dalam sebuah penelitian lebih lanjut.

Semua keberhasilan yang dicapai tak lepas dari pengadaan supervisi klinis. Sebelum di adakan Supervisi klinis guru-guru kurang ada suntikan motivasi mengajar. Sehingga kurang maksimal dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan kepala sekolah di atas, bahwa beliau menjabat belum genap satu tahun. Ketika beliau baru ditugaskan menjabat kepala sekolah di SMP N 2 Jatirogo. Beliau melihat kurang ada kekompakan antar sesama guru, saling menutupi dan jarang beliau melihat guru saling berdiskusi membahas tentang proses pengajaran. Ada pula guru yang sering melimpahkan kesalahan kepada muridnya, hal ini akan merusak mental murid tersebut.

Kemudian beliau membuat kegiatan, yaitu supervisi klinis. Kepala sekolah sebelumnya belum pernah menerapkan kegiatan supervisi klinis. Penerapan supervisi klinis tak semudah beliau bayangkan. Banyak guru yang mempertahankan pola pengajaran sistem pembelajaran yang monoton. Hal ini membuat siswa jenuh tanpa memberikan pengetahuan yang ada di kehidupan nyata, dan mengikuti perkembangan zaman serta memotivasi siswa untuk berprestasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di SMP N 2 Jatirogo Kabupaten Tuban.**

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana di dalam penelitian ini memberikan gambaran atau mendeskripsikan mengenai pelaksanaan supervise klinis kepala sekolah di SMP Negeri 2 Jatirogo. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan studi kasus. Sumber data manusia meliputi: Kepala Sekolah, Guru, dan siswa. Sumber data manusia akan menghasilkan kata-kata atau tindakan melalui kegiatan pengamatan dan kegiatan

wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data non manusia adalah data berupa dokumentasi, foto kegiatan dan informasi yang mendukung data dari sumber utama. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data penelitian, yaitu: (1) wawancara; (2) observasi dan (3) studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan: (1) *Data Reduction* (Reduksi data), (2)

Data Display (Penyajian data) dan (3) *Verification*

(Verifikasi data). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengecekan keabsahan data antara lain: (1) Kredibilitas, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik; (2) Transferabilitas; (3) Dependabilitas; (4) Konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, mengenai pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 2 Jatirogo, menunjukkan bahwa: (a) Pelaksanaan supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban sudah berjalan baik, (b) Proses dalam pelaksanaan supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban dilalui dengan pembicaraan antara guru dan kepala sekolah, melaksanakan observasi, analisis dan menentukan strategi, serta analisis perbaikan, (c) Model supervisi di SMPN 2 Jatirogo Tuban adalah model orientasi spesifik, (d) Intensitas supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban yaitu sekali dalam semester, (e) Hasil supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban bisa dilihat dari prestasi siswa dan pelaksanaannya setiap sekali per semester per guru, (f) Ada hubungan supervisi klinis dengan prestasi sekolah, (g) Langkah-langkah supervisi klinis adalah memotivasi guru untuk membangun dan memantapkan hubungan kepala sekolah dengan para guru, kedua perencanaan supervisi, ketiga menyiapkan rencana strategis observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), keempat observasi KBM, kelima analisis proses belajar mengajar, keenam merencanakan strategi pertemuan, (h) Cara kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban, pertama kepala sekolah membicarakan dengan guru yang akan disupervisi, kemudian membicarakan hal strategis, selanjutnya observasi kelas, kemudian kepala sekolah memanggil guru untuk dilakukan pembahasan evaluasi agar lebih baik ke depannya, (i) Kepala sekolah membimbing cara mempelajari pribadi siswa dan bagaimana mengatasi sebuah masalah dengan siswa.

Hal ini memiliki makna yang sama menurut Cogan (1973) ada delapan kegiatan dalam proses supervisi klinis yang dinamanya dengan siklus atau proses supervisi klinis. Delapan tahap tersebut di SMPN 2 Jatirogo Tuban sebagai berikut:

1. Tahap membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor.

Tahap ini kepala sekolah membangun dan memantapkan hubungan dengan guru melalui pendekatan personal dan kekeluargaan.

2. Tahap perencanaan bersama guru.

Kepala sekolah menyusun dan membahas dengan guru mengenai segala hal yang akan disupervisi, mulai dari materi, kapan dan di mana kelasnya, media pembelajaran, sampai pada RPP dan silabus.

3. Tahap perencanaan strategi observasi.

Dalam tahapan ini kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban akan mendiskusikan dengan guru tentang observasi di kelas, kepala sekolah masuk dan mengikuti proses berjalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

4. Tahap observasi pengajaran.

Tahapan ini, kepala sekolah mengikuti KBM di kelas dengan membawa dokumen supervisi seperti RPP dan silabus, sebelum duduk di kursi kelas, kepala sekolah terlebih dahulu menjelaskan ke siswa bahwa kedatangannya adalah hanya ingin menjalani proses belajar di kelas bersama siswa yang lain, namun sesungguhnya ini adalah proses observasi pengajaran untuk melihat langsung KBM di kelas.

5. Tahap analisis proses belajar mengajar.

Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban menganalisis proses KBM, baik dari segi kekurangan dan kelebihan.

6. Tahap perencanaan strategi pertemuan.

Tahapan ini kepala sekolah merencanakan perbaikan yang bersifat strategis untuk guru yang disupervisi agar menjadi lebih baik

7. Tahap pertemuan.

Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban membahas dan bertemu dengan guru, hal yang dibicarakan seputar hasil observasi dan perbaikan-perbaikan strategis agar ada peningkatan kompetensi guru. Di tahap ini juga guru dituntut terbuka dalam menyampaikan kendala dalam KBM. Kepala sekolah membimbing cara mempelajari pribadi siswa dan bagaimana mengatasi sebuah masalah dengan siswa, hal ini berkaitan dengan supervisi klinis.

8. Tahap peninjauan rencana pertemuan berikutnya.

Tahapan ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban mengagendakan *follow up* untuk supervisi berikutnya.

Sedangkan menurut (Oliva, 1984) ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu;

1. Kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas.

Kepala sekolah menyusun dan membahas dengan guru mengenai segala hal yang akan disupervisi,

mulai dari materi, kapan dan di mana kelasnya, media pembelajaran, sampai pada RPP dan silabus. Dalam tahapan ini kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban akan mendiskusikan dengan guru tentang observasi di kelas, kepala sekolah masuk dan mengikuti proses berjalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

2. Observasi kelas.

Tahapan ini, kepala sekolah mengikuti KBM di kelas dengan membawa dokumen supervisi seperti RPP dan silabus, sebelum duduk di kursi kelas, kepala sekolah terlebih dahulu menjelaskan ke siswa bahwa kedatangannya adalah hanya ingin menjalani proses belajar di kelas bersama siswa yang lain, namun sesungguhnya ini adalah proses observasi pengajaran untuk melihat langsung KBM di kelas.

3. Tindak lanjut observasi kelas.

Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban menganalisis proses KBM, baik dari segi kekurangan dan kelebihan. Kepala sekolah merencanakan perbaikan yang bersifat strategis untuk guru yang disupervisi agar menjadi lebih baik. Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban membahas dan bertemu dengan guru, hal yang dibicarakan seputar hasil observasi dan perbaikan-perbaikan strategis agar ada peningkatan kompetensi guru. Di tahap ini juga guru dituntut terbuka dalam menyampaikan kendala dalam KBM. Tahapan ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban mengagendakan *follow up* untuk supervisi berikutnya.

Adapun model dalam supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban adalah model orientasi spesifik. Dibuktikan dengan beberapa hal sesuai pendapat Danim dan Khairil (2010) sebagai berikut:

1. Pendekatan solusi supervisi terfokus atau pendekatan perilaku seperti yang diterapkan kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban.
2. Proses supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban didapatkan dengan terapi yang baik, melalui tahapan-tahapan sesuai prosedur yang sudah ada.
3. Ketika tatap muka (pra observasi) antara kepala sekolah dan guru, kepala sekolah selalu menerangkan tentang kelebihan dan kekurangan guru dalam mengajar sekaligus dari diri kepala sekolah sendiri,
4. Pada saat guru terlalu membenarkan akan dirinya sendiri, kepala sekolah selalu punya cara untuk membuka realita akan kekurangan dan kelebihan guru.
5. Kepala sekolah juga tidak menutup akan guru untuk mengembangkan kompetensi mengajar dengan kreatifitas guru sendiri.

Menurut Masruri (2011) bahwa pendekatan supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi akademis dimaknai sebagai ikhtiar menilai dan membina guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang lebih optimal. Sehingga dalam supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban ada hubungannya dengan prestasi sekolah. Dan hasil supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban bisa dilihat dari prestasi siswa dan pelaksanaannya setiap sekali per semester per guru. Intensitas supervisi klinis di SMPN 2 Jatirogo Tuban yaitu sekali dalam semester.

Dewi (2013) mengungkapkan lima langkah dalam melaksanakan supervisi klinis, yaitu : (a) pembicaraan pra-observasi, (b) melaksanakan observasi (c) melakukan analisis dan menentukan strategi (d) melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi, serta (e) melakukan analisis setelah pembicaraan. Berikut ini uraiannya berdasarkan apa yang ada di SMPN 2 Jatirogo Tuban:

1. Tahap Pembicaraan Pra-observasi

Tahap ini kepala sekolah membangun dan memantapkan hubungan dengan guru melalui pendekatan personal dan kekeluargaan. Kepala sekolah menyusun dan membahas dengan guru mengenai segala hal yang akan disupervisi, mulai dari materi, kapan dan di mana kelasnya, media pembelajaran, sampai pada RPP dan silabus. Dalam tahapan ini kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban akan mendiskusikan dengan guru tentang observasi di kelas, kepala sekolah masuk dan mengikuti proses berjalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

2. Tahap Observasi

Tahapan ini, kepala sekolah mengikuti KBM di kelas dengan membawa dokumen supervisi seperti RPP dan silabus, sebelum duduk di kursi kelas, kepala sekolah terlebih dahulu menjelaskan ke siswa bahwa kedatangannya adalah hanya ingin menjalani proses belajar di kelas bersama siswa yang lain, namun sesungguhnya ini adalah proses observasi pengajaran untuk melihat langsung KBM di kelas.

3. Tahap Analisis dan Penetapan Strategi

Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban menganalisis proses KBM, baik dari segi kekurangan dan kelebihan. Tahapan ini kepala sekolah merencanakan perbaikan yang bersifat strategis untuk guru yang disupervisi agar menjadi lebih baik

4. Pembicaraan Tentang Hasil

Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban membahas dan bertemu dengan guru, hal yang dibicarakan seputar hasil observasi dan perbaikan-

perbaikan strategis agar ada peningkatan kompetensi guru. Di tahap ini juga guru dituntut terbuka dalam menyampaikan kendala dalam KBM. Kepala sekolah membimbing cara mempelajari pribadi siswa dan bagaimana mengatasi sebuah masalah dengan siswa.

5. Analisis Sesudah Pembicaraan (*Post-Conference*)

Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban menganalisis proses KBM, baik dari segi kekurangan dan kelebihan. Kepala sekolah merencanakan perbaikan yang bersifat strategis untuk guru yang disupervisi agar menjadi lebih baik. Pada tahap ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban membahas dan bertemu dengan guru, hal yang dibicarakan seputar hasil observasi dan perbaikan-perbaikan strategis agar ada peningkatan kompetensi guru. Di tahap ini juga guru dituntut terbuka dalam menyampaikan kendala dalam KBM. Tahapan ini, kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban mengagendakan *follow up* untuk supervisi berikutnya.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis, guru akan memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi ketika semua peserta didik mencapai keberhasilan. Dalam sekolah yang akan tercipta nuansa yang ramah terhadap pembelajaran, dan terbuka saat pelaksanaan pembelajaran di kelas bekerja sama dengan guru-guru.

Berdasarkan pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 2 Jatirogo Tuban, menurut peneliti pelaksanaan supervisi sudah sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Proses pembelajaran dalam *setting* supervisi klinis di SMP Negeri 2 Jatirogo Tuban, kepala sekolah bersama dengan guru untuk mengoptimalkan penguasaan materi pembelajaran, guru mendapatkan tambahan ilmu dalam proses mengajar di kelas serta suntikan motivasi. Dengan adanya supervisi klinis di sekolah guru memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar yang lebih menyenangkan dan memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi ketika semua peserta didik mencapai keberhasilan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi klinis kepala SMPN 2 Jatirogo Tuban adalah kepala sekolah membantu dan melayani guru dalam memahami materi, cara mengajar yang kreatif, memotivasi guru, dan didukung media pembelajaran siswa yang disesuaikan dengan pelajaran yang sedang berlangsung.

2. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SMPN 2 Jatirogo Tuban yaitu keterbukaan para guru pada kepala sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, rasio guru dan siswa telah ideal, serta pelatihan-pelatihan dinas pendidikan kabupaten Tuban untuk meningkatkan kompetensi guru. Kepala sekolah juga menumbuhkan semangat stakeholder sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah. Selain itu didukung adanya apresiasi sekolah atau dinas kepada guru dengan kompetensi mengajar terbaik.
3. Faktor penghambat supervisi klinis kepala sekolah di SMPN 2 Jatirogo Tuban yaitu penerapan supervisi klinis masih banyak pembenahan terutama penjadwalan supervisi klinis dalam satu semester tahun ajaran. Selain itu guru masih sungkan, takut disalahkan saat pelaksanaan supervisi klinis.

Usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan supervisi kepala sekolah di SMPN 2 Jatirogo Tuban dengan mengikuti diklat supervisi klinis, mengingatkan guru pada saat rapat bahwa supervisi klinis menjadi bagian penting dalam sekolah, juga diimbangi meningkatkan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang pembelajaran, dan menggunakan *personal approach* dalam *problem solving* di sekolah. Selama ini SMPN 2 Jatirogo pernah bekerja sama dalam supervisi klinis dengan dinas pendidikan kabupaten Tuban. Selain itu kepala sekolah mengikutkan guru dalam diklat, dengan tujuan guru mendapatkan hal yang lebih baik

Saran

Adapun saran yang bisa peneliti berikan berdasarkan temuan penelitian, paparan data, dan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagi Komite sekolah
 - a. Hendaknya mendorong kepala sekolah untuk memberikan tindak lanjut pada evaluasi supervisi kelas
 - b. Hendaknya memberikan apresiasi guru dengan kompetensi mengajar terbaik dengan melihat dokumen supervisi klinis
2. Bagi Kepala sekolah
 - a. Hendaknya menjadwalkan secara pasti supervisi klinis
 - b. Hendaknya mengadakan *sharing forum* untuk para guru agar lebih tahu teman kerja dan peserta didik
3. Bagi Guru
 - a. Hendaknya guru menyadari pentingnya supervisi klinis.
 - b. Hendaknya guru siap untuk disupervisi tanpa adanya jadwal, karena pada dasarnya semua kegiatan supervisi klinis bertujuan untuk

membantu dan melayani guru-guru yang mempunyai masalah dalam hal pembelajaran.

- c. Hendaknya guru memahami karakter siswa dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Asf, Jasmani dan Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan : Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Cogan, M.L. 1973. *Clinical supervision*. Boston: Houghton Mifflin
- Meliono, Anton dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Oliva, Peter F. 1984. *Supervision for today's schools*. New York: Longman.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Dharma Bhakti

